



ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT DALAM MENGOPTIMALKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF SISWA KELAS IV DI SDN 2 SEGOBANG

Febri Hasby¹, Andi Wapa², Harun Arrasyid³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas keguruan dan Ilmu
 Pendidikan

Universitas Bakti Indonesia
febrihasby82@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengoptimalkan berfikir kreatif siswa di SDN 2 SEGOBANG Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur dengan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT pada mata pelajaran IPAS. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif yang di dalamnya memuat deskriptif secara detail. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode kualitatif deskriptif. Di dalamnya memuat pembahasan tentang pengoptimalan berfikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPAS karena sejalan dengan tujuan pembelajaran dalam IPAS yang mulia yaitu menciptakan peserta didik yang berkarakter baik dan mampu menyelesaikan masalah sosial di masyarakat. Mengingat pentingnya pendidikan IPAS dalam menunjang kehidupan peserta didik, maka guru terdapat untuk membuat pembelajaran dengan lebih memperhatikan pada kebutuhan peserta didik. Supaya peserta didik mendapatkan kebermaknaan dari pembelajaran di kelas dan tercapai tujuan pendidikan IPAS yang diharapkan.

Kata Kunci: *muatan lokal, IPAS, tipe TGT*

ABSTRACT

The aim of this research is to optimize students' creative thinking at SDN 2 SEGOBANG, Banyuwangi Regency, East Java Province using the TGT type cooperative learning method in science subjects. This research includes descriptive qualitative research which contains detailed descriptions. The research subjects were fourth grade students. Data collection techniques use observation, interviews and documentation methods. The data analysis technique uses descriptive qualitative methods. It contains a discussion about optimizing students' creative thinking in learning sciences because it is in line

with the noble learning objectives in sciences, namely creating students who have good character and are able to solve social problems in society. Considering the importance of science and science education in supporting students' lives, teachers are called to create learning that pays more attention to students' needs. So that students gain meaningfulness from learning in class and achieve the expected science education goals.

Keywords: *local content, IPAS, TGT type*

PENDAHULUAN

Menurut UU No 20 tahun 2003 [1] Pendidikan “merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Menurut [2] Pendidikan formal adalah pendidikan yang sistemnya disusun secara hierarkis dan berjenjang secara berturutan dimulai dari sekolah dasar sampai ke universitas atau perguruan tinggi. Sedangkan Pendidikan informal adalah pendidikan seumur hidup yang memungkinkan individu memperoleh sikap-sikap, nilai-nilai, keterampilan-keterampilan dan pengaruh-pengaruh yang ada di lingkungannya dari keluarga dan tetangga. Pada pendidikan informal, proses belajarnya tidak terorganisasi dan tidak sistematis, dibandingkan dengan pendidikan formal.

Bagi Herskovits, pendidikan (*education*) adalah “*directed learning*” yaitu sebagai suatu proses pembelajaran, pemberian pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui pikiran, karakter serta kapasitas fisik dengan menggunakan pranata-pranata agar tujuan yang ingin dicapai dapat dipenuhi. Pernyataan Herkovits mengandung arti bahwa pendidikan tidak hanya dalam kelas, bisa dimana saja dan kapanpun dapat dilakukan dengan beberapa hal dan tercapainya tujuan. Sebuah pengertian yang kami rasa sangat universal yang bisa dilakukan melalui pendidikan formal maupun informal. Selain itu, yang patut untuk digaris bawahi, bahwa tujuan dari pendidikan adalah membentuk

manusia agar dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup, baik secara pribadi, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan.

Indonesia sendiri merupakan negara yang sangat peduli terhadap pelaksanaan pendidikannya. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah demi keberlangsungan pendidikan menuju yang lebih baik. Hal ini dapat terlihat dari isi UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) dan (4), pasal tersebut memberi penegasan bahwasanya pemerintah berkewajiban dalam mengusahakan penyelenggaraan pengajaran nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam Undang-undang dengan memprioritaskan anggaran untuk pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Indonesia) dan APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah). Namun, pendidikan tidak pernah lepas dari berbagai permasalahan.

Menurut Fajri [3] Masalah yang di hadapi pendidikan itu terbagi menjadi 2 yakni masalah mikro dan masalah makro. Masalah mikro merupakan masalah yang ditimbulkan dalam komponen dalam 128 pendidikan itu sendiri sebagai suatu sistem, seperti masalah kurikulum. Sedangkan masalah makro, merupakan masalah yang ditimbulkan dari dalam pendidikan itu sebagai suatu sistem dengan sistem lainnya yang lebih luas mencakup seluruh kehidupan manusia, seperti tidak meratanya penyelenggaraan pendidikan di setiap daerah. Begitupun dengan Indonesia, pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih dihadapi dengan berbagai permasalahan. Permasalahan itu menjadi penyebab utama dalam rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Tidak hanya itu, peneliti menemukan permasalahan yang lain ternyata kenyataan di lapangan tidak sesuai dengan apa yang di deskripsi kan oleh beberapa ahli. Jadi upaya untuk mengoptimalkan kemampuan berfikir kreatif siswa di SDN 2 SEGOBANG yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Kelas **IV**

kooperatif tipe tgt dengan harapan pembelajarannya bisa teroptimalkan. Kemudian, pada tiap kelompok akan memiliki anggota dengan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berbeda-beda. Media atau alat peraga agar siswa dapat menguasai materi dengan baik. Tgt mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan dalam batas waktu yang ditentukan.

Menurut [4] model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. [5] mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan penguatan (*reinforcement*). Satu kelompok untuk model pembelajaran TGT biasanya beranggota lima sampai enam orang.

Materi ini butuh waktu yang cukup lama dalam penanamannya pada peserta didik, oleh karena itu butuh metode pembelajaran yang efektif dan menarik. Berdasarkan permasalahan di atas solusi yang diambil peneliti yaitu dengan memberikan pengalaman belajar yang berbeda kepada peserta didik. Penerapan metode belajar yang sebelumnya belum pernah diterapkan dalam kelas diharapkan dapat mengatasi kejenuhan siswa sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa. Upaya yang dapat dilakukan lainnya yakni dengan menggunakan strategi pembelajaran cooperative learning model TGT.

Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui penerapan metode kooperatif tipe TGT dalam mengoptimalkan kemampuan berfikir kreatif siswa kelas IV di SDN 2 SEGOBANG Tahun 2023/2024 pada pembelajaran IPAS. Diharapkan dengan adanya penerapan metode kooperatif tipe TGT ini dapat membantu guru dalam upaya penyampaian materi materinya agar hasil belajar siswa bisa teroptimal.

Menurut [6] Salah satu tujuan pendidikan adalah membuat anak berpikir kreatif baik untuk memecahkan masalah maupun untuk bisa berkomunikasi atau menyampaikan pemikiran mereka. Padahal, penerapan pembelajaran tidak mendorong siswa untuk berpikir kreatif. Dua faktor yang menyebabkan pemikiran kreatif tidak berkembang selama pendidikan adalah kurikulum yang pada umumnya dirancang dengan target material yang luas, sehingga pendidik lebih fokus menyelesaikan materi daripada pada metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Berpikir kreatif merupakan salah satu jenis berpikir (thinking) yang mengarahkan diperolehnya wawasan (insight) baru, pendekatan baru, perspektif baru, atau cara baru dalam memahami sesuatu. Hal serupa mengenai pengertian berpikir kreatif diungkapkan oleh Munandar [7] berpikir kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal, menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru, mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, dan masalah kemanusiaan. Untuk mengukur peningkatan kemampuan tersebut dilakukan dengan membandingkan skor kemampuan tersebut untuk tiap pembahasan konsep IPAS yang diajarkan di kelas. Cara mengevaluasinya dengan memberikan sebuah tugas pemecahan masalah untuk akhir materi yang diajarkan.

Menurut [8] Model pembelajaran kooperatif Team Games Tournament (TGT) dikembangkan secara asli oleh David De Vries dan Edward, adalah pembelajaran kooperatif pertama yang dikembangkan oleh John Hopkins. TGT dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran termasuk mata pelajaran matematika. Sintaks dalam pembelajaran kooperatif TGT adalah pembentukan kelompok, pemberian materi yang dapat dilaksanakan melalui presentasi kelas, diskusi kelompok dengan bantuan lembar kerja siswa yang mendukung kegiatan turnamen, belajar kelompok untuk mendiskusikan lembar kerja siswa yang sudah dibagikan, dan kegiatan yang terpenting adalah turnamen yang dapat dilaksanakan setiap bulan atau setiap akhir dari

Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Kelas IV

kompetensi dasar. Kelompok heterogen yang terbentuk tentunya memiliki kemampuan yang berbeda-beda berdasarkan hasil pre-test yang dapat diklasifikasikan dalam pandai, sedang, dan rendah. Siswa dengan kemampuan pandai akan mengambil kegiatan turnamen di meja 1 bersama dengan siswa yang memiliki kemampuan yang sama dari kelompok yang lain, siswa dengan kemampuan sedang akan melaksanakan kegiatan turnamen di meja 2 dengan siswa yang memiliki kemampuan yang sama dari kelompok yang lain, dan siswa dengan kemampuan rendah akan melaksanakan kegiatan turnamen di meja 3 dengan siswa yang memiliki kemampuan yang sama dari kelompok yang lain. Masing-masing peserta turnamen bergantian peran sebagai pembaca kuis dan menjawab secara bergantian sampai semua peserta mendapat peran yang sama. Skor individu adalah skor yang diperoleh dalam menjawab kuis. Skor kelompok diperoleh dari rata-rata nilai perkembangan seluruh anggota kelompok yang membandingkan skor awal dan skor akhir masing-masing individu. Akhir dari kegiatan turnamen adalah pemberian penghargaan terhadap kelompok terbaik. Keuntungan dari pembelajaran kooperatif yaitu siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan, siswa aktif membantu dan mendorong agar sama-sama berhasil, aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk meningkatkan keberhasilan kelompok, dan interaksi antar siswa dalam meningkatkan kemampuan dalam berpendapat dan perkembangan kognitif. Dalam pembelajaran matematika, model pembelajara kooperatif TGT sangat relevan digunakan sesuai dengan karakteristik dari pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.

Menurut [9] Model Pembelajaran Kooperatif tipe Teams Games Tournaments (TGT) merupakan salah satu model pembelajaran berkelompok yang melibatkan aktivitas seluruh siswa, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan atau turnamen. Pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournaments (TGT) meliputi lima tahapan yakni (1) Tahap Penyajian Kelas/Presentasi; (2) Kelompok; (3) Games; (4) Turnamen; (5) Penghargaan Kelompok. Model Pembelajaran tipe Teams Game

Tournament (TGT) ini diharapkan dapat membangkitkan semangat belajar siswa agar siswa tidak cepat bosan saat mengikuti pembelajaran. Pada penerapan Model Pembelajaran tipe Teams Games Tournaments (TGT) ini, siswa akan diajak untuk mengikuti sebuah permainan atau turnamen dimana pemenang turnamen ini akan mendapatkan penghargaan. Hal ini akan membuat siswa memiliki antusias dan menjadi bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Dengan adanya turnamen ini, diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa agar tercapai hasil belajar yang optimal.

Kualitas pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih rendah jika dibandingkan dengan negara lainnya. Padahal, pendidikan adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan. Besar harapan bangsa terhadap peserta didik untuk kemajuan negara Indonesia. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwasanya pendidikanlah yang berperan besar dalam menghasilkan masyarakat yang berkualitas. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya dan solusi untuk mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, tentunya yang dapat menciptakan manusia-manusia yang berkualitas.

Menurut Menurut [3] Adapun beberapa solusi dari permasalahan tersebut sebagai berikut :

Pertama, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Peningkatan dan pengembangan SDM serta teknologi dalam mempersiapkan generasi penerus suatu bangsa dilaksanakan melalui pembelajaran di sekolah [10] Penemuan teknologi baru di dalam dunia pendidikan, menuntut Indonesia melakukan reformasi dalam bidang pendidikan. Pelaksanaan reformasi tidaklah mudah, hal ini sangat menuntut kesiapan SDM Indonesia untuk menjalankannya.

Kedua, Laju Pertumbuhan Penduduk. Laju pertumbuhan yang sangat pesat akan berpengaruh terhadap masalah pemerataan serta mutu dan relevansi pendidikan. Pertumbuhan penduduk akan berdampak pada jumlah peserta

Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Kelas **IV**

didik. Semakin besar jumlah pertumbuhan penduduk, maka semakin banyak dibutuhkan sekolah-sekolah untuk menampungnya. Jika daya tampung suatu sekolah tidak memadai, maka akan banyak peserta didik yang terlantar atau tidak bersekolah. Hal ini akan menimbulkan masalah pemerataan pendidikan. Tetapi apabila jumlah dan daya tampung suatu sekolah dipaksakan, maka akan terjadi ketidakseimbangan antara tenaga pengajar dengan peserta didik. Jika keadaan ini dipertahankan, maka mutu dan relevansi pendidikan tidak akan dapat dicapai dengan baik.

Ketiga Permasalahan Pembelajaran. Pada saat sekarang ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan cenderung pasif, dimana seorang pendidik selalu menempatkan dirinya sebagai orang yang serba tahu. Hal ini akan menimbulkan kejengahan terhadap peserta didik. Sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi tidak menarik dan cenderung membosankan. Kegiatan belajar yang terpusat seperti ini merupakan masalah yang serius dalam dunia pendidikan.

Keempat, Melakukan Pemerataan Pendidikan. Permasalahan ketidakmerataannya pendidikan di Indonesia bukanlah hal yang asing di telinga kita. Sampai saat masih kerap terjadi kasus dimana ada di daerah tertentu yang kurang mendapat perhatian mengenai pendidikannya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ketidakmerataan pendidikan. Menurut Kurniawan secara tradisional solusi yang dapat dilakukan yakni seperti: (1) Pembangunan gedung atau ruang belajar untuk siswa di setiap daerah; (2) Melakukan gotong royong antar warga untuk merawat dan menjaga fasilitas sekolah yang diberikan; (3) mengirim guru-guru profesional ke daerah-daerah yang terpencil atau kurang diperhatikan; (4) Adanya program untuk pendekatan kepada warga atau melakukan edukasi tentang pentingnya pendidikan (mendatangi rumah-rumah warga); (5) Adanya Universitas Terbuka, seperti saat ini sudah banyak diterapkan di berbagai daerah [11]. Masalah biaya juga menjadi hambatan dalam pemerataan pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian pemerintah

dalam menyalurkan dana kepada masyarakat kurang mampu untuk bersekolah. Selain pemerintah, masyarakat juga bisa melakukan gotong royong dalam rangka pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi mereka yang membutuhkan.

Kelima, Meningkatkan Kesejahteraan Guru. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, pendidikan di Indonesia sangat membutuhkan guru yang bisa menjalankan tugas dan fungsinya dengan tepat sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003. Untuk mencapai itu semua perlu dibarengi dengan kesejahteraan guru yang terjamin. Kesejahteraan guru dengan profesionalisme gurudinilai memiliki keterkaitan. Menurut Kulla, dampak kurang memadainya kesejahteraan guru terlihat dari masih banyak guru yang melakukan pekerjaan sampingan, seperti berdagang, ataupun beternak [12]. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja guru saat mengajar. Tak jarang guru terlalu fokus kepada pekerjaan sampingannya sehingga membuat proses mengajar kurang optimal.

Keenam, Meningkatkan Mutu Pendidikan. Mutu pendidikan di Indonesia perlu ditingkatkan lagi guna mencapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan. Menurut [13] pendidikan yang bermutu yaitu pendidikan yang dapat memnuhi harapan, kebutuhan, dan keinginan sesuai harapan masyarakat [14]. Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan: (1) Menetapkan kurikulum sesuai dengan yang dibutuhkan (sesuaikan dengan kondisi siswa, masyarakat, dan negara); (2) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana; (3) Mengadakan kegiatan-kegiatan sederhana seperti, kursus, program literasi, menjalin hubungan dengan wali murid dan lain sebagainya.

Ketujuh, Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. Saat ini rendahnya prestasi siswa masih menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan Indonesia. Kenyataan ini sangatlah disayangkan, karena ini membuktikan adanya kegagalan dalam pendidikan di Indonesia. Maka dari itu perlu melakukan tindakan atau upaya yang dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut,

Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Kelas IV

diantaranya: (1) Guru menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif, tidak monoton. (2) Siswa harus aktif dalam kegiatan pembelajaran menjadi pusat belajar, bukan hanya sebagai pendengar. (3) Peran orang tua dalam memotivasi anaknya untuk belajar sangat diperlukan dan (4) Masyarakat turut membantu proses belajar siswa dengan menciptakan lingkungan yang baik dan nyaman. Itulah uraian-uraian mengenai kondisi Pendidikan Nasional saat ini. Pendidikan Nasional memiliki kualitas yang rendah. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dapat disebabkan oleh masih banyaknya masalah pendidikan yang dihadapi Indonesia. Permasalahan tersebut terbagi menjadi 2 macam, ada masalah pendidikan dalam lingkup makro dan juga masalah lingkup mikro. Dengan beberapa solusi yang telah dipaparkan sebelumnya, diharapkan masalah pendidikan di Indonesia dapat teratasi dan diharapkan Indonesia bisa meningkatkan kualitas pendidikannya agar sebanding dengan negara lain atau bahkan melampaui.

Berdasarkan dari penjelasan di atas dari penulis ada solusi yang di tawarkan yaitu peningkatan dan pengembangan SDM, Laju pertumbuhan penduduk, pendidik yang multitalent, melakukan pemerataan pendidikan, meningkatkan kesejahteraan guru, meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan demikian besar harapan peneliti dalam keberhasilan penelitian kualitatif ini Jadi upaya untuk mengoptimalkan kemampuan berfikir kreatif siswa di SDN 3 SEGOBANG yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tgt dengan harapan pembelajarannya bisa teroptimalkan. Kemudian, pada tiap kelompok akan memiliki anggota dengan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berbeda-beda. Media atau alat peraga agar siswa dapat menguasai materi dengan baik. Tgt mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan dalam batas waktu yang ditentukan.

METODOLOGI

Pada Penelitian Kualitatif ini peneliti menggunakan model yang dikembangkan oleh David De Vries dan Edward adalah pembelajaran kooperatif pertama yang dikembangkan oleh John Hopkins. sebab peneliti menganggap bahwa model pembelajaran ini sangat cocok untuk di terapkan pada masalah yang ada di SDN 2 SEGOBANG seperti yang sebagaimana di jelaskan [15] Bahwa metode pembelajaran yang paling efektif adalah bergantung pada tujuan, pebelajar, isi, dan pengajar. Namun yang terbaik adalah “pebelajar mengajar pebelajar yang lain”. Sumber balikan yang paling bermanfaat dan efektif adalah siswa, yaitu interaksi teman sebaya yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif.

Penelitian ini dilaksanakan pada akhir bulan Nopember hingga bulan Desember. Penelitian ini bertempat di SDN 2 SEGOBANG Jl. Kh Ach Qusyairi No. 2, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian kualitatif ini diberikan kepada kelas IV yang berjumlah 17 siswa pada tahun ajaran 2023/2024. Ditemukan masih banyak siswa yang kurang optimal dalam pembelajaran khususnya pada mapel ipas di karenakan model pembelajarannya kurang menarik. Skenario yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh David De Vries, Edward dan John Hopkins. Adapun prosedur penelitian ini terdiri beberapa tahap yakni dengan analisis data menggunakan penyajian data dan reduksi data. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif penerapan metode kooperatif tipe TGT dalam mengoptimalkan kemampuan berfikir kreatif siswa kelas IV pada mapel IPAS di SDN 2 SEGOBANG.

Pada Penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun perinciannya yaitu:

1. Wawancara.

Menurut [16] Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Kelas IV

responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Teknik pengumpulan data berupa wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian dan pengembangan media tematik di berbagai problematika yang ada di lapangan.

2. Observasi.

Menurut [16] Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan. Peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang tertarik, melakukan analisis dan kemudian dibuat kesimpulan.

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang tingkat pemahaman dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran di SDN 2 SEGOBANG. Prosedur rencana observasi yaitu mengetahui topik dari observasi, mencatat hal-hal penting dan mencari data yang akan dibutuhkan berupa daftar nama peserta didik dan nilai harian.

3. Dokumentasi.

Menurut [17] Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumentasi yang diambil dalam penelitian ini adalah gambaran pada saat proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran tematik ular tangga berbagai pekerjaan. Studi dokumentasinya berupa foto media, foto pada saat penggunaan dan pelaksanaan media.

Untuk menganalisa data mentah yang diperoleh di lapangan, peneliti menggunakan teknik Analisa deskriptif yang berupa penyajian data dan reduksi data. Peneliti mempunyai kriteria keberhasilan penelitian ini dengan mengoptimalkan kemampuan berfikir kreatif peserta didik kelas IV dalam mapel IPAS, Sebelum melakukan penelitian di SDN 2 SEGOBANG ini peneliti sudah melakukan izin pada Kepala Sekolah yang bersangkutan serta guru pengajar kelas IV agar penelitian ini berjalan lancar dan sukses dalam pelaksanaannya. Penelitian kualitatif kali ini dilakukan dengan analisa deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), dengan harapan dapat memicu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Selain itu, pada Kurikulum Merdeka, terdapat Pembelajaran Berbasis Proyek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dilakukan minimal 2 kali dalam satu tahun ajaran.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 2 SEGOBANG karena sekarang memakai kurikulum merdeka jadi ada penggabungan antara mapel IPA DAN IPS yang di singkat menjadi IPAS yang mana masalah/problematika mata pembelajaran tersebut pada kls 4 menurut ibu mahmudah S.Pd sebagaimana peneliti menemukan beberapa masalah di antaranya

1. minat dan kreatif berfikir siswa dalam pembelajaran ips
2. Dalam kelas terdapat satu siswa ABK
3. Kurangnya sarana dan prasarana yang di sediakan oleh sekolah
4. Metode pembelajaran yang kurang menarik

Di lapangan peneliti menemukan beberapa hasil yang dimana dalam proses pembelajaran yang di lalui oleh guru dan peserta didik masih kurang maksimal di sebabkan karena kurang kreatifnya berfikir siswa di sebabkan karena guru masi kurang dalam memilih metode pembelajaran dan masi kurangnya sarana dan prasarana yang di sediakan oleh sekolah, guru masih

Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Kelas **IV**

cenderung menggunakan metode pembelajaran yang di anggap kurang menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa bosan dalam mengikuti pembelajaran serta di sekolah tersebut masi ada satu siswa yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) yang mana guru harus memberikan bimbingan khusus terhadap siswa tersebut. Oleh karena itu peneliti memberikan Solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan terbut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe TGT yang harapan nya untuk meberikan minat dan kreatifitas berfikir siswa dalam pembelajaran.

Keberadaan IPAS mempunyai peran penting dalam mewujudkan peserta didik yang berkepribadian luhur dan peduli terhadap permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat. Hal ini dirumuskan pada tujuan IPAS ialah mempersiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi ataupun masalah sosial yang ada di masyarakat, dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan

Sejalan dengan tujuan pembelajaran dalam IPAS yang mulia yaitu menciptakan peserta didik yang berkarakter baik dan mampu menyelesaikan masalah sosial di masyarakat. Mengingat pentingnya pendidikan IPAS dalam menunjang kehidupan peserta didik, maka guru terpanggil untuk membuat pembelajaran dengan lebih memperhatikan pada kebutuhan peserta didik. Supaya peserta didik mendapatkan kebermaknaan dari pembelajaran di kelas dan tercapai tujuan pendidikan IPAS yang diharapkan.

PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka adalah pendidikan yang didasarkan pada kodrat alam dan zaman, dimana setiap peserta didik memiliki bakat dan minat masing-masing. Tujuan merdeka belajar adalah untuk secara efektif mengurangi keterlambatan belajar selama pandemi Covid-19. Walaupun Kurikulum 2013 saat ini masih tersedia, akan tetapi pihak sekolah masih dapat mempersiapkan

diri untuk menerapkan kurikulum merdeka. Sehingga setiap satuan pendidikan dapat memutuskan waktu yang tepat untuk mulai melaksanakan dan menerapkan kurikulum baru secara mandiri sesuai dengan kesiapannya. Ide dari esensi merdeka belajar ini adalah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa merasa terbebani untuk mencapai nilai tertentu Sudaryanto [18] Oleh karena itu, sebelum sekolah menerapkan kurikulum yang baru, perlu diadakan analisis dalam mengambil langkah-langkah aktif. Dengan melakukan langkah-langkah tersebut diharapkan sekolah dapat lebih memahami Kurikulum Merdeka dengan lebih baik, mulai dari persiapan, penerapan hingga evaluasi pembelajarannya.

Kreatif berfikir siswa dalam belajar menunjukkan adanya pembelajaran yang seimbang ditandai dengan komunikasi antara guru dan siswa melalui interaksi, tanya jawab, dan diskusi yang terkait dengan mata pelajaran. Kreatif berfikir peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar dan kebanyakan peserta didik mendapatkan nilai di atas KKM dan ada juga yang mendapatkan nilai dibawah KKM.

Dalam kelas 4 terdapat 17 siswa ada yang mendapatkan nilai 87, 5 dan siswa lainnya mendapatkan nilai 85, 5, ada juga yang mendapatkan nilai 75. Dari perubahan peningkatan nilai tersebut dapatkan disimpulkan dalam pembelajaran IPAS kelas 4 SDN 2 SEGOBANG ada yang mendapatkan nilai di atas kkm dan ada pula yang mendapatkan nilai dibawah kkm, kreatif berfikir siswa dalam pembelajaran tersebut menggunakan model pembelaran kooperatif tipe TGT. Dapat diketahui bahwa indikator dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang awalnya masi minimal mengalami perubahan yang meningkat. Dari seluruh siswa tersebut sehingga tujuan pembelajaran dapat terpenuhi sesuai harapan.

Peningkatan kreatif berfikir siswa terdapat pada seluruh indikator pengamatan yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat Terbukti mampu meningkatkan kreatifitas berfikir

Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Kelas IV

siswa di SDN 2 SEGOBANG baik secara individual maupun kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Krulik Rudnick [19] bahwa kemampuan berpikir kreatif IPAS siswa akan muncul ketika ada permasalahan sebagai pemicunya. Dari hasil yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT besar pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada muatan IPAS. Dari hasil analisis model pembelajaran kooperatif tipe TGT memberikan effect yang terpengaruh besar terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil peneletian di atas dapat di simpulkan bahwa guru harus kreatif dalam memilih metode pembelajaran karena memiliki efek yang besar terhadap kemampuan berfikir kreatif serta meningkatkan minat belajar siswa khususnya pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar (SD) karena sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam IPAS yang mulia yaitu menciptakan peserta didik yang berkarakter baik dan mampu menyelesaikan masalah sosial di masyarakat. Mengingat pentingnya pendidikan IPAS dalam menunjang kehidupan peserta didik, maka guru terpenggil untuk membuat pembelajaran dengan lebih memperhatikan pada kebutuhan peserta didik. Supaya peserta didik mendapatkan kebermaknaan dari pembelajaran di kelas dan tercapai tujuan pembelajaran IPAS yang diharapkan., selain itu metode pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan metode yang di mana bisa meningkatkan kreatifitas berfikir siswa kelas 4 di SDN 2 SEGOBANG

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Arrasyid, A. Wapa, and D. M. D. Pratiw, "Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar matematika di kelas IV SD gugus V Tegaldlimo," *Cons. Educ. Couns. J.*, vol. 2, no. 1, p. 153, 2022, doi: 10.36841/consilium.v2i1.1612.

-
- [2] A. Suharyanto, "Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga," *Jupiis J. Pendidik. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 8, no. 1, p. 162, 2015, doi: 10.24114/jupiis.v7i2.3123.
- [3] H. Nurhuda, S. Tinggi, and A. Islam, "Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan National Education Problems ; Factors and Solutions," pp. 127–137.
- [4] W. A, "IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP FISIKA DASAR MAHASISWA PENDIDIKAN IPA," vol. 01, no. 1, pp. 1–23, 2016.
- [5] Permatasari, "Peningkatan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas 5 Sd Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt Berbantuan Media Gambar," *J. Pendidik. Sekol. Dasar*, vol. 3, no. 2, p. 96, 2017, doi: 10.30870/jpsd.v3i2.2131.
- [6] atun Hasanah and E. Surya, "Differences in the Abilities of Creative Thinking and Problem Solving of Students in Mathematics by Using Cooperative Learning and Learning of Problem Solving of Creative Thinking; Learning of Problem Solving; Cooperative Learning of STAD," *Int. J. Sci. Basic Appl. Res. Int. J. Sci. Basic Appl. Res.*, vol. 34, no. 1, pp. 286–299, 2017, [Online]. Available: <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>.
- [7] Marliani N, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa melalui Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project," *J. Basicedu*, vol. 7, no. 1, pp. 1023–1031, 2015, doi: 10.31004/basicedu.v7i1.4812.
- [8] P. E. Rusmawati, I. M. Candiasa, and I. M. Kirna, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif TGT terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VIII SMP N 2 Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013," *E-Journal Progr. Pascasarj. Univ. Pendidik. Ganesha*, vol. 3, no. 3, pp. 1–11, 2013.
- [9] F. Risquallah, Y. Pratiwi, U. Hasanah, A. Manasikana, and S. Karimah, "Penggunaan Model Cooperative Learning Teams Games Tournaments (Tgt) Terhadap Hasil Belajar Siswa Era Society 5.0," *Pros. Semin. Nas. Pendidik. Mat. IV (Sandika IV)*, vol. 4, no. Sandika IV, pp. 435–446, 2022.
- [10] A. Saptono and S. Suparno, "Lingkungan Belajar, Sikap Terhadap Profesi Guru terhadap Intensi Menjadi Guru (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta)," *Econosains J. Online Ekon. dan Pendidik.*, vol. 14, no. 1, pp. 19–33, 2016, doi: 10.21009/econosains.0141.02.
- [11] R. Y. Kurniawan, "Identifikasi Permasalahan Pendidikan Di Indonesia Untuk," *Konvensi Nas. Pendidik. Indones. VIII Tahun*, no. May, pp. 1415–1420, 2016.
- [12] S. Kalikulla, "Pengaruh Kesejahteraan Guru, Motivasi Kerja dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru SMK di Kabupaten Sumba Barat," *J. Din. Manaj. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, p. 79, 2017, doi: 10.26740/jdmp.v1n2.p79- Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Kelas **IV**

90.

[13] A. A, "PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN," *In Media*, vol. 10, no. 2, pp. 1–14, 2018.

[14] R. Hidayat and U. N. Yogyakarta, "Dampak Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kelas Rangkap Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Ii Dan Iii Di Sd Negeri Gari Ii Wonosari the Impact of the Learning Implementation of the Multi Grade Teaching Toward Academic Achievement of Student in Class," *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar Ed.*, vol. 36, p. 7, 2018.

[15] E. Retnowati, "Keterbatasan Memori dan Implikasinya dalam Mendesain Metode Pembelajaran Matematika," *Pros. Semin. Nas. Mat. dan Pendidik. Mat.*, pp. 1–13, 2008.

[16] Sugiono, "Metode Penelitian Pendidikan." rosdika karya, yogyakarta, p. 456, 2020.

[17] Nana Syaodih Sukmadinata, "Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek." Remaja Rosdakarya, Bandung, p. 300, 2013.

[18] M. Cholilah, A. G. P. Tatuwo, Komariah, and S. P. Rosdiana, "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21," *Sanskara Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 1, no. 02, pp. 56–67, 2023, doi: 10.58812/spp.v1i02.110.

[19] G. Anggreini and N. Harjono, "Komparasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Teams Game Tournament ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 4, no. 4, pp. 985–994, 2020, doi: 10.31004/basicedu.v4i4.486.